

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hasil dari penelitian pada Tn.S usia 61 tahun laki-laki, dengan diagnosa medis penyakit paru obstruktif kronik (PPOK). Tn.S mengatakan ia mengeluh sesak nafas, dahak tidak mau keluar, didapatkan suara tambahan wheezing, respirasi 23 x/menit, Spo2 95%.
2. Penulis mengangkat diagnosa keperawatan prioritas yang dialami oleh Tn.S yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan. Intervensi yang direncanakan berdasarkan EBN yaitu memberikan teknik batuk efektif untuk membantu mengeluarkan spuntum atau dahak dan mengurangi sesak nafas.
3. Evaluasi hasil karya ilmiah selama tiga hari, hari pertama tanggal 16 Januari 2024, didapatkan hasil frekuensi nafas 22 x/menit, spo2 95%. Hari kedua 17 Januari 2024 sesudah pemberian didapatkan hasil frekuensi nafas 21 x/menit, spo2 96%. Kemudian dihari ketiga 18 Januari 2024, frekuensi nafas 20 x/menit dan spo2 99%. Setelah memberikan intervensi batuk efektif secara berkala selama tiga hari frekuensi nafas Tn.S membaik, spo2 meningkat dan Tn.S mengatakan ia sudah tidak merasa sesak serta dahak mudah dikeluarkan.
4. Adanya pengaruh pemberian batuk efektif dengan frekuensi nafas dan pengeluaran spuntum atau dahak pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

B. Saran

1. Bagi Perawat

Diharapkan dapat melaksanakan pengkajian, merumuskan diagnosa, menentukan intervensi, melakukan implementasi dan evaluasi pada pada pasien dengan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

2. Bagi Penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK)

Pasien mampu melakukan teknik batuk efektif secara mandiri, dan menjadi salah satu terapi yang digunakan untuk membantu mengeluarkan sputum atau dahak dan mencegah kelelahan akibat batuk yang berlebihan.

3. Bagi Mahasiswa Keperawatan Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta

Diharapkan hasil ini dapat memberikan informasi kepada mahasiswa keperawatan dan dapat mengembangkan intervensi non farmakologi lainnya untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

4. Bagi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Diharapkan dapat menjadikan teknik batuk efektif sebagai salah satu terapi komplementer untuk pasien dengan penyakit paru obstruktif kronik dalam pemberian asuhan keperawatan.